

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kritik sosial adalah bentuk kepekaan sosial dan suatu variable penting dalam memelihara sistem sosial yang ada. Kritik sosial mencakup berbagai segi kehidupan baik sosial, budaya, hukum, politik, dan ekonomi. Kritik sosial merupakan aktifitas ungkapan, penilaian, dan perbandingan terhadap kondisi sosial pada masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada saat itu. Berbagai kritikan yang muncul dengan tujuan membangun, menyadarkan, dan sebagai salah satu bentuk protes atas apa yang terjadi pada lingkungan. Kritik sosial penting dilakukan dalam era globalisasi seperti sekarang. Hal ini tak lepas dari kebebasan berpendapat pada Negara demokrasi, yang bebas menyuarakan pendapat tetapi tidak melampaui norma-norma yang ada. Kritik sosial di era demokratis ini juga merupakan budaya yang bisa menjadi alternatif menyuarakan pendapat tentang perkembangan kondisi bangsa.

Film sebagai salah satu media Massa, lewat film informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam mengingat film merupakan media audio visual. Film merupakan bentuk seni kompleks dan media komunikasi unik yang pengaruhnya dapat menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat. Film sebagai media komunikasi Massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada penontonnya. Film mengikat penonton secara emosional dan memiliki kekuatan yang besar dari segi pesan yang

disampaikan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif. Penonton dapat menangkap pesan dari suatu film dengan mudah.

Tujuan khayalak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi, dalam film dapat terkandung fungsi informatif dan edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan perfilman nasional sejak 1979, bahwa selain sebagai hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation an charcachter building* (Effendi, 1981).

Komunikasi yang terjadi melalui film hanya berjalan satu arah kepada komunikan yaitu penonton, untuk menyampaikan amanat dari film tersebut maka dibutuhkan media. Oleh karena itu, dalam bahasa film terdapat tiga faktor utama yang mendasari yaitu: Gambar/*Visual*, Suara/*Audio*, dan Keterbatasan waktu (Bayu & Winastwan, 2004: 2). Kritik sosial terjadi tak lepas dari fenomena atau peristiwa yang ada di Indonesia, kritik sosial muncul karena ada sebuah konflik atau masalah yang merugikan suatu pihak dan disebabkan oleh suatu pihak.

Film “Tanah Surga Katanya” sebagai salah satu contoh kritik sosial dari sebuah film. Kritik dalam film itu sendiri yaitu kritik masalah kemiskinan, kritik masalah kejahatan terkait dengan kejahatan yang dilakukan pejabat saat menjalankan tugasnya, kritik terhadap krisis pendidikan yang disebabkan oleh kekurangan tenaga pendidik atau guru.

Film *sexy killers* banyak memuat kritik terhadap bisnis tambang batu bara. Hal tersebut merupakan salah satu dari beberapa film yang menunjukkan bahwa film bisa menjadikan kritik sosial terhadap masyarakat yang memunculkan opini.

Kritik sosial pada film tersebut tidak lepas dari fenomena sosial yang terjadi di Indonesia (Pingit, 2019).

Selain itu, informasi yang didapat dari film bisa diingat lebih lama ketimbang informasi dari sumber-sumber lain. Film sangat efektif untuk mengkomunikasikan informasi kepada berbagai kelompok, maupun lapisan masyarakat dengan menyajikan informasi kepada secara serentak kepada anggota kelompok maupun lapisan masyarakat. Dalam pada itu, informasi akan lebih cepat dan mudah disampaikan kepada anggota kelompok dan lapisan masyarakat melalui film dari pada berkomunikasi secara perseorangan (Frazier, 2005).

Karya film dokumenter yang bertema kritik sosial adalah *Sexy Killers*. Merupakan bagian dari dokumentasi perjalanan Ekspedisi Indonesia Biru yang dilakukan oleh Dandhy Dwi Laksono dan Ucok Suparta. Perjalanan mereka lakukan dengan mengendarai kendaraan roda dua dari Jakarta ke Bali, Sumba, Papua, Kalimantan, Sulawesi, dan kembali ke pulau Jawa. Film tersebut dirilis melalui youtube sudah ditonton 36 juta kali dengan channel WatchDoc Image.

Sexy Killers adalah seri film dokumenter ke 12 yang diproduksi oleh tim Watchdoc Image dan Ekspedisi Indonesia Biru. Sebagian besar film dokumenter yang dirilis oleh watchdoc image tak hanya menggambarkan keindahan alam namun juga tema-tema sosial. Film *Sexy Killers* disutradarai oleh Dandhy Laksono yaitu seorang mantan jurnalis yang sering melakukan liputan investigasi Didit Haryo Wicaksono adalah produser film *Sexy Killers*. Film ini dirilis pada April 2019 (Rifqie, Putra 2020).

Sexy Killers mengisahkan praktik bisnis pertambangan batu Bara di Indonesia yang masih digunakan sebagai bahan bakar energi listrik. Film *Sexy Killers* membahas tentang perjalanan batu Bara yang panjang hingga menjadi sumber-sumber cahaya yang bisa masuk ke rumah-rumah warga sehingga anak-anak bisa bersekolah. Tetapi di balik kesenangan ada juga kesedihan yang tidak bisa teratasi dengan dampak kerusakan lingkungan yang terjadi.

Dari eksploitasi batu bara, seluruh dampak ditanggung oleh masyarakat tanpa adanya pertanggung jawaban yang diupayakan oleh pemerintah. Selain itu legalisasi perusahaan serta aturan-aturan yang harus ditaati perusahaan dalam proses penambangan. Banyak peraturan yang diabaikan, yang jelas berdampak negatif bagi masyarakat, film ini mengajarkan kepada penonton untuk bersikap bijak dalam menggunakan elektronik, meninjau dari asal mula listrik itu sendiri yang telah dibayar mahal oleh kehidupan masyarakat di sekitar tambang batu bara dan PLTU (Dewantara, 2019).

Salah satu keunikan dari film ini menjadi film kontroversial dari judulnya pun orang bertanya-tanya tentang apa. Sehingga menjadi setelah menonton film tersebut banyak menuai komentar dari berbagai lapis masyarakat sehingga menjadi kritik sosial terhadap film tersebut (Sugianto, Danang 2019).

Didalam film *Sexy Killers* terdapat unsur-unsur yang erat kaitannya dengan ilmu komunikasi, diantaranya sutradara dan produser sebagai komunikator, dan penonton sebagai komunikan. Film sebagai media, pemaknaan dari film tersebut sebagai pesan, dan efek atau *feedback* nya adalah merubah cara berfikir dan

perilaku para penonton dalam jangka waktu yang lama (Effendy, 2002:208). Hal ini menjadi salah satu faktor bagi peneliti untuk menjadikan film *Sexy Killers* sebagai media penelitian yang menarik untuk diteliti.

Peneliti melakukan penelitian pada film *Sexy Killers*, karena film ini memuat berbagai isu-isu sosial tentang penambangan batu bara yang berdampak pada kerusakan lingkungan menarik untuk dilakukan penelitian, agar memperdalam pemahaman kritik sosial dalam film *Sexy Killers*. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kritik Sosial Film Sexy Killers (Studi Deskriptif Kualitatif Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “*Sexy Killers*”).**”

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitiannya, peneliti akan mengkaji bagaimana kritik sosial dari film *Sexy Killers* melalui dialog-dialog yang menggambarkan kritik sosial.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna denotasi dalam film *Sexy Killers*?
2. Bagaimana makna konotasi dalam film *Sexy Killers*?
3. Bagaimana makna mitos dalam film *Sexy Killers*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang makna kritik sosial dalam film dokumenter *Sexy Killers*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menjelaskan tentang:

1. Menjelaskan makna denotasi yang terkandung dalam film *Sexy Killers*.
2. Menjelaskan makna konotasi terkandung dalam film *Sexy Killers*.
3. Menjelaskan makna makna mitos terkandung dalam film *Sexy Killers*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terhadap pengembangan ilmu komunikasi khususnya untuk analisis semiotika. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Praktis penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti

Untuk peneliti melalui, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan peneliti itu sendiri tentang tanda-tanda verbal dan nonverbal dari film tersebut.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti lain, melalui penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi pelaku praktisi. Serta sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi penelitian dibidang pengetahuan tentang film.

3. Untuk pemangku kebijakan

Melalui penelitian ini diharapkan mampu membawa pencerahan bagi dunia jurnalistik untuk mengetahui konstruksi yang dibangun oleh media atau wartawan, tidak hanya sekedar memenuhi permintaan dari khalayak untuk